

Research Article

Fungsi Mantra Kenduri dalam Upacara Adat Keduk Beji

Kifan Wigrahanto^{a1*}, Taufik Dermawan^{b2}, Dwi Sulistyorini^{c3}

^{abc} Universitas Negeri Malang, Malang, Jawa Timur, 65114, Indonesia

¹kifanw25@gmail.com; ²taufik.dermawan.fs@um.ac.id ³taufik.dermawan.fs@um.ac.id

<p>SEJARAH ARTIKEL Diterima: 22 Mei 2023 Direvisi: 17 Juni 2023 Disetujui: 12 September 2023 Diterbitkan: 31 Oktober 2023</p> <p>*Corresponding kifanw25@gmail.com</p> <p> 10.22219/satwika.v7i2.26383</p> <p> jurnalsatwika@umm.ac.id</p> <p>How to Cite: Wigrahanto, K., Dermawan, T., & Sulistyorini, D. (2023). Fungsi Mantra kenduri dalam Upacara Adat Keduk Beji. <i>Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial</i>, 7 (2), 295-307. doi: https://doi.org/10/22210/satwika.v7i2.26383</p> 	<p>ABSTRAK</p> <p>Fungsi dalam mantra menjadi bagian penting dalam bertahannya mantra di masyarakat. Fungsi mantra dilihat dari kegunaan mantra tersebut dalam suatu upacara adat yang terdapat di masyarakat. Fungsi mantra perlu diperhatikan sehingga dapat diketahui mengapa mantra tersebut masih digunakan dalam upacara adat. Fungsi-fungsi mantra tersebut berkaitan dengan ideologi yang dianut oleh masyarakat setempat dimana mantra dan upacara adat tersebut beredar. Artikel ini membahas tentang fungsi mantra upacara adat Keduk Beji di Desa Tawun, Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam dan observasi terhadap masyarakat setempat yang pernah mengikuti upacara tersebut. Penelitian ini bertujuan menjelaskan fungsi mantra sebagai ideologi masyarakat dimana mantra tersebut beredar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara adat Keduk Beji memiliki fungsi penting dalam mempertahankan norma dan filosofis kebudayaan berdasarkan agama, nilai-nilai budaya lokal dan mempererat hubungan sosial antar masyarakat. Upacara ini juga membantu memperkuat identitas budaya masyarakat dan memberikan peluang bagi para pemuda untuk belajar dan mempertahankan kebudayaan tradisional. Artikel ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang peran mantra kenduri dalam upacara adat <i>Keduk Beji</i> sebagai membangun kebersamaan dan kerjasama dalam masyarakat serta mempertahankan nilai-nilai budaya tradisional di Desa Tawun, Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi.</p> <p>Kata kunci: Mantra; fungsi mantra; upacara adat; keduk beji</p> <p>ABSTRACT</p> <p><i>The function in spells becomes an important part of the survival of spells in society. The function of the mantra is seen from the use of the mantra in a traditional ceremony found in the community. The function of the mantra needs to be considered so that it can be known why the mantra is still used in traditional ceremonies. The functions of these mantras are related to the ideology adopted by the local community where the traditional mantras and ceremonies circulate. This article discusses the function of the traditional ceremonial mantra of Keduk Beji in Tawun Village, Kasreman District, Ngawi Regency. This study used a type of qualitative research by conducting in-depth interviews and observations of local people who had attended the ceremony. This study aims to explain the function of mantras as the ideology of the society in which the mantra circulates. The results showed that the traditional Keduk Beji ceremony has an important function in maintaining cultural norms and philosophies based on religion, local cultural values and strengthening social relations between communities. The ceremony also helps strengthen the cultural identity of the community and provides opportunities for young people to learn and maintain traditional culture. This article provides a deeper understanding of the role of the kenduri mantra in the traditional ceremony of Keduk Beji as building togetherness and cooperation in the community and maintaining traditional cultural values in Tawun Village, Kasreman District, Ngawi Regency.</i></p> <p>Keywords: Mantra; mantra function; traditional ceremony; keduk beji</p>
---	--

© 2023 This is an Open Access Research distributed under the term of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original works are appropriately cited.



PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keragaman budaya dan tradisi yang tersebar di seluruh daerah. Budaya dan tradisi berupa hasil cipta, yang meliputi pengetahuan kebudayaan, bentuk keyakinan, kesenian, dan adat istiadat yang tumbuh dalam masyarakat ([Soemardjan & Soemardi, 1964](#)). Salah satu daerah di Indonesia yang masih kental dengan tradisi upacara adat dan sastra lisan adalah Jawa Timur. Salah satu upacara adat atau ritual khas yaitu upacara adat *Keduk Beji* berasal dari desa Tawun yang berada di kecamatan Kasreman, kabupaten Ngawi.

Secara geografis Desa Tawun terletak 7 km dari pusat kota kabupaten Ngawi sehingga mudah dijangkau. Upacara adat *keduk beji* merupakan upacara membersihkan sumber mata air yang dilakukan oleh seluruh warga desa Tawun. Tata urutan *Keduk Beji* berlangsung selama enam hari, sejak *Kamis Kliwon* hingga *Selasa Kliwon*. Upacara ada *Keduk Beji* diadakan setelah panen raya berdasarkan waktu dan tanggal yang telah ditentukan oleh para tokoh adat setempat. Upacara ini bertujuan mengenang jasa leluhur bernama Raden Lodrojoyo yang berjasa dalam pembangunan sumber mata air Desa Tawun. Raden Lodrojoyo merupakan leluhur yang dipercaya sebagai putra Ki Ageng Metawun. Ki Ageng Metawun adalah sosok yang membangun desa Tawun pertama kali. Desa Tawun juga berasal dari nama Ki Ageng Metawun itu sendiri.

Upacara adat *Keduk Beji* dilakukan satu tahun sekali, saat musim kemarau akan berakhir. Warga desa menandai waktu tersebut dengan gugurnya daun pohon jati, atau disebut juga *renteke godhong jati* (wawancara dengan Bapak Supomo pada tanggal 21 Agustus 2022). Upacara adat *Keduk Beji* merupakan upacara membersihkan sumber mata air yang dilakukan oleh seluruh warga Desa Tawun. Pada upacara adat *Keduk Beji* rentetan acara menurut adat setempat selama lima hari sebelum membersihkan sumber air dimulai. Tata urutan *Keduk Beji* berlangsung selama enam hari, sejak *Kamis Kliwon* hingga *Selasa Kliwon*. Upacara ada *Keduk Beji* diadakan setelah panen raya berdasarkan waktu dan tanggal yang telah ditentukan oleh para tokoh adat setempat.

Upacara adat *Keduk Beji* diikuti oleh seluruh masyarakat Desa Tawun dengan memiliki peran masing-masing pada saat melakukan ritual. Pemimpin adat yang

disebut *Juru Silem* merupakan dua orang laki-laki yang memiliki peran utama. Kepala dusun merupakan salah satu pembaca mantra ketika kenduri pada saat upacara adat *Keduk Beji* dilaksanakan. Penjaga punden merupakan salah satu pembaca mantra yang memiliki peran penting. Orang berperan sebagai yang memilih dan memandikan *Kambing Kendit* sebagai salah satu syarat upacara adat *Keduk Beji*. Ada juga yang berperan sebagai yang memasak kambing kendit. Ada juga yang menentukan dekorasi dalam upacara adat *Keduk Beji*. Menurut masyarakat setempat orang – orang tersebut memiliki peran penting yang tidak sembarangan orang untuk menggantikan. Seperti halnya masyarakat umum Desa Tawun lainnya memiliki peran masing-masing. Laki-laki memiliki peran untuk membersihkan sumber air dan perempuan memiliki peran untuk menyiapkan hidangan untuk para laki-laki yang membersihkan sumber air.

Upacara adat *Keduk Beji* merupakan upacara adat yang digunakan untuk menjalani ritual sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan berbagai kekuatan mistis yang dipercaya oleh masyarakat Desa Tawun. Suatu penghormatan tersebut tidak lepas dari adanya doa atau mantra sebagai wujud keinginan dari masyarakat terhadap leluhur, masyarakat desa maupun wilayah tempat mantra tersebut beredar ([Koentjaraningrat, 2000](#)). Dalam upacara adat *Keduk Beji* terdapat salah satu acara yang dinakaman *kenduri* yang berguna sebagai salah satu sarana keselamatan. (Relin, 2015). Dalam tahapan *keduri* terdapat mantra penting sebagai penunjang upacara adat *Keduk Beji*.

Mantra adalah salah satu jenis puisi yang diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kepercayaan manusia terhadap hal magis. Mantra dianggap sebagai ungkapan yang mendatangkan kekuatan magis ([Untermeyer, 1950](#)). Menurut [Waluyo \(2010\)](#) ciri-ciri mantra meliputi penggunaan diksi yang seksama, adanya pengulangan bunyi yang memperkuat sugesti, menggunakan kata-kata yang tidak lumrah dan dalam pengucapannya secara langsung sehingga menimbulkan efek bunyi bersifat magis. Mantra tersusun dari konstruksi kata dan kalimat yang dipercaya memiliki kekuatan gaib atau daya magis bagi pembaca (*perapal*) atau pengamal mantra ([Daud, 2001](#)). Mantra adalah puisi yang sudah lama beredar di masyarakat, keberadaan mantra dalam masyarakat pada mulanya bukan sebagai karya sastra melainkan lebih banyak berkaitan dengan adat dan kepercayaan ([Sugiarto,](#)

[2015b](#), [2015a](#)). Kepercayaan berhubungan dengan ideologi yang dianut oleh masyarakat dimana mantra tersebut beredar. Mantra digunakan untuk kondisi tertentu misalnya untuk memenuhi syarat upacara adat ([Rampan, 2014](#)). Mantra merupakan doa sakral yang mengandung kekuatan magis dan berkekuatan gaib yang dipakai sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut ([Saputra, 2007](#)) mantra memiliki fungsi sendiri-sendiri yang ditentukan dan disesuaikan masyarakat sebagai pemiliknya. Pada konteks upacara adat *Keduk Beji*, mantra yang diucapkan memiliki jenis mantra prosa lirik yang diucapkan oleh perapal mantra ketika melakukan kenduri sebagai salah satu rangkaian upacara adat *Keduk Beji*. Mantra yang diucapkan ketika upacara adat *Keduk Beji* memiliki fungsi yang dipercaya sangat penting untuk kelangsungan upacara adat tersebut, sehingga mantra tersebut masih digunakan.

Selama kurun waktu 5 tahun terakhir terdapat lima penelitian yang relevan dengan berusaha untuk memahami dan menggali kekayaan budaya yang ada dalam upacara adat yang berfokus pada mantra dan dimanfaatkan untuk mengetahui fungsi mantra dalam upacara adat. Kajian dari ([Agusman & Mahyudi, 2021](#); [Hafid Arofah & Siti Kussuji Indrastuti, 2022](#); [Qorih et al., 2018](#); [Sekarbatu, 2013](#); [Wardani et al., 2020](#)) mantra tersebut menunjukkan adanya fungsi sosial, religi, dan budaya. Hasil temuan yang diperoleh yaitu mantra ialah ucapan yang memiliki bentuk seperti pantun, teka-teki atau puisi dan berfungsi di masyarakat sebagai pengobatan, pelindung diri, berburu dan sebagainya serta bisa menghadirkan kekuatan. Pada zaman modern masyarakat masih menggunakan mantra untuk menunjang berbagai acara tradisional. Fungsi mantra bagi masyarakat sebagai cerminan bagi kehidupan masyarakat penganut mantra ([Djarot et al., 2019](#); [Hafid Arofah & Siti Kussuji Indrastuti, 2022](#); [Melin et al., 2022](#); [Nyoman, 2021](#); [Saleh, 2016](#)) mantra digunakan untuk penolak bala, penghormatan meminta rezeki dan pemujaan. Penempatan suatu hal mistis memungkinkan agar mantra dapat berpengaruh pada masyarakat tradisional. Mantra berguna sebagai penertiban masyarakat. Agar dapat mempertahankan pakem yang ditentukan oleh para orang-orang terdahulu dimana mantra tersebut beredar. Mantra berguna untuk mengenang dan menghormati para sosok yang dihormati seperti leluhur, raja, dewa, dewi bahkan sosok tuhan dalam kepercayaan masyarakat.

Berbeda dari setiap penelitian mengenai mantra yang telah dipaparkan sebelumnya. Mantra sebagai warisan turun-temurun yang telah hadir di tengah masyarakat kemudian akan diterangkan menggunakan konsep fungsi. Mengungkap fungsi mantra sangatlah

penting untuk mengetahui mengapa mantra masih dianggap sebagai komponen penting yang harus digunakan oleh masyarakat Desa Tawun dalam menjalankan upacara adat *Keduk Beji*. Fungsi tersebut berguna sebagai ideologi yang diyakini oleh masyarakat penganutnya dan sebagai identitas dari setiap masyarakat berbudaya ([Malinowski, 1953a](#)). Ideologi merupakan ilmu yang berkaitan dengan cita-cita yang berasal dari gagasan-gagasan atau pemikiran manusia mengenai cita-cita politik, doktrin atau ajaran, nilai-nilai yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara ([Hasan, 2003](#)). Penelitian ini memfokuskan pada fungsi mantra dalam upacara adat *Keduk Beji* bagi masyarakat desa Tawun kecamatan Kasreman kabupaten Ngawi. Fungsi pada mantra menjadi salah satu faktor penting dipertahankannya upacara adat *Keduk Beji*.

Fungsi dalam mantra menjadi bagian penting dalam bertahannya mantra di masyarakat. Fungsi-fungsi tersebut bergantung pada mantra yang terdapat dalam suatu masyarakat Kaplan dan Manner ([dalam Sulistyorini & Andalas, 2017](#)). Konsep dasar teori fungsi Malinowski ([Saputra, 2007](#)) menekankan bahwa segala aktivitas kebudayaan sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya dan juga kebudayaan itu sendiri. Fungsionalisme menurut ([Malinowski, 1953a](#)) merupakan pendekatan dalam antropologi yang memfokuskan pada analisis peranan sosial sesuatu fenomena budaya dalam memenuhi kebutuhan manusia.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif karena memiliki dasar kriteria yang mencakup objek kajian, yaitu berupa kalimat mantra dan pendekatan penelitian etnografi yang merujuk pada bahasa, adat dan simbol ([Spradley, 2006](#)). Pisau analisis dalam penelitian ini adalah teori fungsional gagasan Malinowski. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena yang dialami dalam lingkungan masyarakat adat melalui deskripsi kata-kata dan pada suatu bahasa dalam konteks khusus dalam mantra upacara adat *keduk beji* desa Tawun kecamatan Kasreman kabupaten Ngawi.

[Gambar 1](#) menunjukkan lokasi penelitian dilaksanakan. Penelitian dilaksanakan di Desa Tawun Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi. Tempat upacara adat *Keduk Beji* digelar. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 4 Februari 2022 dan 1 September 2022.



Gambar 1. Peta Desa Tawun

Data utama berupa transkrip mantra kenduri yang dilakukan ketika melakukan kenduri di makam pemakaman umum Desa Tawun Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi. Dalam kajian ini dibahas dua mantra pertama, mantra kedunduri setiap keluarga yang memiliki hajad untuk mendoakan keluarga yang telah dimakamkan. Kedua, mantra kenduri yang dilakukan oleh seluruh masyarakat Desa Tawun untuk mendoakan seluruh masyarakat dan para leluhur Desa Tawun yang bertempat di pemakaman umum Desa Tawun Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi. Mantra tersebut diucapkan oleh tokoh adat ketika melakukan upacara adat *Keduk beji*. Sumber data dalam penelitian ini melibatkan informan kunci sebagai langkah awal untuk mendapatkan sampel. Informan kunci merupakan seorang akademisi dan pemerhati budaya setempat. Berdasarkan informan kunci tersebut nantinya akan bergulir secara beruntun ke informan menggunakan teknik *snowbal* (Neuman, 2003).

Dari informan kunci lalu mengarah pada berbagai informan yang memiliki kriteria (1) warga asli desa Tawun, (2) bertempat tinggal di desa Tawun, (3) pelaku upacara adat *keduk beji*, (4) perapal mantra atau dukun, (5) berumur lebih dari 60 tahun, (6) informan dapat berumur dibawa 60 tahun dengan catatan memiliki peran penting dalam proses upacara adat *Keduk Beji*. Dengan adanya kriteria di atas lalu mendapatkan dua informan yaitu bapak Suparmin 72 tahun sebagai tokoh perapal mantra dan bapak Parni 52 tahun sebagai modin Desa Tawun sekaligus perapal mantra. Selanjutnya data hasil wawancara dianalisis sesuai dengan teori yang telah diusung. Analisis fungsi mantra menggunakan teori fungsional gagasan Malinowski.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek fungsi mantra dalam *Mantra Kenduri di Makam Setiap Keluarga* dan *Mantra Kenduri di Makam Umum* bagi masyarakat Desa Tawun, sebagaimana yang diperoleh dari wawancara, ialah untuk mencapai keselamatan, keselatan dan kelancaran rezeki. Fungsi mantra tidak bisa berfokus kepada satu sisi saja, tetapi fungsinya

memiliki kaitan erat bergantung kepada konteks upacara adat *Keduk Beji* dan masyarakat Desa Tawun.

Fungsi Mantra Kenduri di Makam Setiap Keluarga

Mantra ini direkam pada tanggal 1 September 2022 melalui narasumber yang bernama bapak Suparmin (disamarkan) sebagai penutur mantra kenduri. Mantra ini didapatkan ketika melakukan ritual kenduri di makam umum Desa Tawun sebelum melakukan upacara adat *Keduk Beji*. Untuk mendapatkan analisis lebih dalam, berikut paparan data yang berfokus pada fungsi mantra dalam upacara adat *Keduk Beji*.

(FM1/1)

Bismillahirrahmanirohim sekalian sedoyo sepuh lan anem monggo sareng nuwun marang Gusti muji hajatipun Pak Sur dipun ijabahi wilujeng.

Terjemahan: Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang semua yang hadir di sini tua dan muda mari semua bersama-sama meminta kepada Tuhan semoga keinginan Pak Sur dapat diterima dalam kebaikan.

Data (FM1/1) dilihat pada penggalan mantra *dipun ijabahi wilujeng* jika diterjemahkan ke bahasa Indonesia menjadi “dapat diterima dalam kebaikan”. Kalimat ini menunjukkan keinginan dalam mantra dan merupakan fungsi mantra. Kalimat tersebut merujuk diterimanya kebaikan yang diinginkan oleh pembaca mantra. Permintaan tersebut ditujukan kepada *Gusti* atau Tuhan dalam sebutan bahasa Jawa (Nardiati et al., 1993). Permintaan tersebut diucapkan seseorang yang bernama Pak Sur setelah melakukan hajatan kenduri yang bermaksud untuk mencapai keselamatan dalam upacara adat *Keduk Beji*. Hal ini selaras dengan pendapat (Relin, 2015) yang menganggap bahwa kenduri merupakan salah satu sarana keselamatan dalam adat Jawa. Fungsi dari mantra tersebut merupakan hasil representasi ideologi dari pengucap mantra tersebut. Ideologi ada karena keyakinan masyarakat terhadap upacara adat tersebut (Malinowski, 1953b).

(FM1/2)

sedoyo dipun sekseni muji saget pinaringan wilujeng rintan sedoyo nipun sak ngajeng sak pawingkingipun.

Terjemahan: Semua yang mengetahui menjadi saksi semoga dapat diberi keselamatan pada siang atau malam semua dari depan maupun belakang.

Data (FM1/2) terdapat penggalan mantra *saget pinaringan wilujeng* memiliki arti “dapat diberi keselamatan”. Penggalan kalimat memiliki fungsi mantra tersebut diucapkan ketika upacara adat *Keduk Beji*. Penggalan mantra tersebut dipercaya memiliki fungsi penting dalam ritual sebagai keinginan pembaca mantra. Kalimat tersebut merujuk pada diberi kebaikan yang diinginkan oleh pembaca mantra. Permintaan tersebut ditujukan kepada seluruh orang yang hadir sebagai saksi dalam *Kenduri Upacara Adat Keduk Beji*. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kalimat *sekseni* memiliki arti “saksikan”. Keselamatan yang dimaksud oleh pembaca mantra melingkupi keselamatan setiap hari. Dalam kalimat *ngajeng sak pawingkingipun* memiliki arti “depan dan belakangnya” merujuk kepada keselamatan depan maupun belakang terhadap seseorang yang dibacakan mantra. Hal ini dimaksudkan agar seseorang yang dibacakan mantra tersebut selamat dari marabahaya berasal dari depan dan belakang ([Hardiansyah et al., 2022](#)).

(FM1/3)

Dipun hurmati mug i engkang kuwaos jangkung wilujeng dumateng Pak Sur sekalian anggenipun gadah niatan.

Terjemahan: Manusia harus menghormati semoga yang kuasa dapat memberikan seluruh kebaikan bagi Pak Sur yang sama memiliki niat

Data (FM1/3) terdapat penggalan mantra *jangkung wilujeng* memiliki arti “mencapai keselamatan” yang dianggap memiliki fungsi mantra tersebut diucapkan ketika upacara adat *Keduk Beji*. Kalimat tersebut merujuk ke pencapaian kebaikan yang diinginkan oleh pembaca mantra. Permintaan tersebut terhadap seseorang yang bernama Pak Sur yang memiliki niat hajatan kenduri dalam upacara adat *Keduk Beji*. Hal ini selaras dengan pendapat ([Relin, 2015](#)) yang menganggap bahwa kenduri merupakan salah satu sarana keselamatan dalam adat Jawa.

(FM1/4)

Dipun peringati mugio saget kantun manggeh kawulujenganipun.

Terjemahan: Diperingati agar dapat menyerahkan diri dan mencapai kebahagiaan.

Dalam komponen FM1/4 terdapat penggalan mantra *kantun manggeh kawilujengan ipun* memiliki arti “mencapai kebaikan”. Pada penggalan mantra tersebut dipercaya memiliki salah satu fungsi mantra untuk upacara adat. Kalimat tersebut merujuk ke pencapaian kebaikan yang diinginkan oleh pembaca mantra. Hal ini disambung kepada pembuktian terhadap suatu sosok yang dipercaya oleh pembaca mantra ([Kurnia, 2014](#)).

(FM1/5)

Maleh dipun bukteni kalihan Bagindo Iyas, Bagindo Kilir, Gonggo lan Bromo.

Terjemahan: Selanjutnya berbakti kepada Baginda Ilyas, Baginda Kilir, Gonggo dan Betoro Bromo.

Data FM1/5 pembuktian tersebut terdapat pada kalimat “*bukteni*” yang berarti buktikan. Sosok tersebut bernama *Bagindo Ilyas* dan *Bagindo Kilir*. *Bagindo Ilyas* merupakan Nabi Ilyas dalam penyebutan masyarakat Jawa. Dalam kepercayaan *Kejawen* merupakan sosok yang dipercaya sebagai pemelihara daratan dan *Bagindo Kilir* merupakan Nabi Khidir dalam penyebutan masyarakat Jawa dipercaya sebagai sosok penjaga lautan ([Fitrahayunitisna, 2018](#)). Dalam masyarakat Jawa *Gonggo* dipercaya sebagai sosok yang menjaga kehidupan di sungai. *Gonggo* merupakan hasil akulturasi budaya dari kepercayaan hindu ([Arisona, 2010](#))

Bromo merupakan gunung yang terdapat di Jawa Timur. Menurut kepercayaan Jawa, gunung Bromo adalah tempat bersemayamnya Dewa Brahma menurut kepercayaan merupakan sosok dewa pencipta dalam ajaran Hindu. Masyarakat Jawa menyebut Dewa Brahma dengan sebutan Bromo. ([Agusta, 2018](#))

(FM1/6)

Dipun hormati mugio wilujeng dipun betahaken Pak Sur lan keluarganipun rinten dalu sakmeniko duginipun benjeng.

Terjemahan: Dihormati semoga selamat dan tetap berbahagia bagi Pak Sur dan keluarga siang malam sampai suatu hari nanti.

Komponen FM1/6 terdapat penggalan mantra *mugio wilujeng dipun betahaken* memiliki arti “semoga selamat dan berbahagia”. Penggalan tersebut terdapat unsur sugesti dari pembaca mantra, kalimat ini

menyatakan keadaan yang diinginkan pengucap mantra dengan menggunakan kata-kata yang dianggap dapat membangkitkan kekuatan magis. Pada penggalan mantra tersebut dipercaya memiliki salah satu fungsi mantra bagi upacara adat. Kalimat tersebut merujuk ke keinginan selamat dan berbahagia bagi seseorang yang bernama Pak Sur dan keluarga. Keinginan selamat dan bahagia tersebut di seluruh keadaan. Hal ini dibuktikan dengan penggalan kalimat *mugio wilujeng* memiliki arti “semoga selamat”. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Malinowski, 1953) karena mantra ini memiliki fungsi sesuai ideologi dari penganut suatu komponen kebudayaan tersebut.

(FM1/7)

Dipun kintun mugih rohipun dipun tampi ingkang kuwaos dipun paringono padang dalane jembar kubure dipun ngapunten doyo doso lan kalepatanipun lan dipun papaaken panggenan sak ngertenipun.

Terjemahan: dikirimkan semoga roh tersebut dapat diterima oleh yang Kuasa dan diberi keterangan pada jalan menuju akhirat dan luas alam kuburnya diampuni semua dosa dan kesalahan dan ditempatkan di tempat yang dapat dimengerti.

Data FM1/7 terdapat penggalan mantra *mugih rohipun dipun tampi ingkang kuwaos* memiliki arti “Dapat diikuti semoga roh tersebut dapat diterima oleh yang Kuasa” dipercaya sebagai fungsi mantra. Selanjutnya masih dalam kalimat yang sama terdapat penggalan mantra *paringono padang dalane jembar kubure dipun ngapunten doyo doso lan kalepatanipun lan dipun papaaken panggenan sak ngertenipun* jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi “diberi keterangan pada jalan menuju akhirat dan luas alam kuburnya diampuni semua dosa dan kesalahan dan ditempatkan di tempat yang dapat dimengerti”. Penggalan kalimat pada mantra tersebut dipercaya sebagai salah satu fungsi dari mantra. (Tumarjio & Birsyada, 2022)

Penggalan mantra tersebut memiliki fungsi sebagai doa agar roh dapat diterima oleh yang maha kuasa. Dalam kepercayaan Jawa yang mayoritas masih memiliki ideologi animisme menganggap roh sebagai makhluk yang berpengaruh besar dalam kehidupan. Bahwa orang yang telah mati, roh dari orang tersebut masih bersemayam di dunia sebagai pembimbing manusia. Masyarakat Jawa mendoakan orang yang sudah mati agar terhindar dari siksaan di alam kubur. Kepercayaan tersebut berasal dari akulturasi budaya dengan masyarakat Islam (Relin, 2015).

(FM1/8)

Sakwangsulipun mulo wayah engkang tasik kantung alam padang mugih kalih ingkang kuaos dipun paringono seger waras panjang umur.

Terjemahan: Setelahnya maka saat yang berada pada alam terang semoga oleh yang Kuasa diberi kebugaran sehat panjang umur.

Data FM1/8 terdapat penggalan mantra *dipun paringono seger waras panjang umur*. Memiliki arti “semoga oleh yang Kuasa diberi kebugaran sehat panjang umur”. Penggalan kalimat pada mantra tersebut dipercaya sebagai salah satu fungsi dari mantra tersebut. Berfungsi memberi peringatan kepada manusia yang berada di alam kehidupan untuk berharap kepada Tuhan agar diberi kesehatan dan memiliki umur panjang. Doa ini merujuk kepada manusia yang belum mengalami kematian atau manusia yang masih hidup di alam dunia. Tuhan merupakan sosok yang dianggap memiliki wewenang penuh terhadap segala hal yang ada di dunia (Masruroh et al., 2021)

(FM1/9)

Khurmati nggih sampun wonten rubedo nopo-nopo sakmeniko dugenipun benjeng.

Terjemahan: Dihormati agar tidak ada halangan apa-apa sekarang hingga besok.

Data FM1/9 terdapat penggalan mantra *sampun wonten rubedo nopo-nopo sakmeniko dugenipun benjeng*. Memiliki arti “agar tidak ada halangan apa-apa sekarang hingga besok” penggalan kalimat pada mantra tersebut dipercaya sebagai salah satu fungsi dari mantra tersebut. Pada penggalan mantra tersebut memiliki harapan agar tidak timbul masalah yang menyebabkan halangan yang dialami oleh masyarakat. Lebih tepatnya mengalami halangan tersebut agar tidak dialami oleh masyarakat saat upacara ini digelar hingga hari yang akan datang. Hal ini selaras dengan definisi dari kenduri yang memiliki fungsi sebagai sarana keselamatan bagi masyarakat Jawa (Relin, 2015)

(FM1/10)

Lan maleh bukteni dumateng sengkolo ingkang manggen wonten ing sak tanah pernah dipun hurmati nggih sampun tindak rubedo dumateng Pak Sur sak keluarganipun sedoyo.

Terjemahan: Dan kemudian buktikan bersama sengkolo yang bertempat di seluruh peradaban

agar diingatkan kembali agar pergi dari Pak Sur dan seluruh keluarga.

Data FM1/10 terdapat penggalan mantra yang dipercaya sebagai salah satu fungsi dari mantra tersebut. Mantra tersebut berguna untuk memperingati sosok sengkolo agar pergi dari diri Pak Sur dan semua keluarganya. Dalam kepercayaan Jawa, sosok sengkolo adalah energi negatif yang ada dan mengganggu manusia di seluruh peradaban bumi. Menurut masyarakat Jawa kehidupan manusia di dunia ini selalu diikuti oleh dua hal yakni selamat dan sengkolo. Untuk mencari selamat dalam hidup, manusia harus menghindari sengkolo. Jika tidak mampu menghindari sengkolo maka kesusahan dan maut akan cepat datang (Eko., 2019) (Relin, 2015). Hal ini selaras dengan pernyataan (Hasan, 2003) bahwa fungsi dari suatu komponen kebudayaan tersebut sebagai cerminan ideologi yang dianut oleh masyarakat.

(FM1/11)

Rubedo anggen patri paten ngawulo kaping piro-piro.

Terjemahan: halangan tetap kuat teguh mengabdikan seumur hidup

Data FM1/11 dipercaya sebagai salah satu fungsi dari mantra tersebut. Fungsi mantra tersebut mencerminkan ideologi dari penganut mantra. Hal tersebut selaras dengan pernyataan (Malinowski, 1966). Ideologi tersebut mempengaruhi kehidupan masyarakat penganutnya (Hasan, 2003). Penggalan mantra ini berfungsi untuk memberi petunjuk kepada masyarakat untuk selalu kuat jiwa dan raganya. Memanfaatkan segala halangan dan rintangan menjadi pelajaran yang bermanfaat. Menyikapinya dengan kuat jiwa raganya dengan berbakti memberi manfaat kepada masyarakat selamanya (Utama, 2023)

(FM1/12)

Sak sampunipun dipun sodakohi nebihaken ing panggodo rencana nyelaaken eng tanah harjanipu.

Terjemahan: setelah diberi sedekah dapat menjauhkan dari segala godaan mendekat ke tanah makmur

Data FM1/12 dipercaya sebagai salah satu fungsi dari mantra tersebut dengan adanya sedekah ini dapat menjauhkan dari segala godaan yang terencana. Fungsi mantra tersebut mencerminkan ideologi dari penganut mantra. Hal tersebut selaras dengan pernyataan (Malinowski, 1966). Ideologi tersebut mempengaruhi kehidupan masyarakat penganutnya (Hasan, 2003).

Menurut kepercayaan Islam Jawa godaan yang terencana merupakan godaan yang berasal dari Tuhan untuk menguji manusia. Godaan tersebut agar sebisa mungkin dihindari manusia agar tidak terjerumus dalam godaan yang bersifat buruk. Manusia diharapkan agar mencapai ke tempat yang serba berkecukupan dari segi sandang dan pangan (Masruroh et al., 2021)

(FM1/13)

Gemah ripah ayem tentrem boten wonten rubedo nopo-nopo sakmeniko dumugenipun benjeng.

Terjemahan: semua damai tenang, tentram tidak ada hal buruk apapun dari sekarang hingga seterusnya.

Data FM1/13 terdapat penggalan mantra dipercaya sebagai salah satu fungsi dari mantra tersebut. Fungsi mantra tersebut mencerminkan ideologi dari penganut mantra. Hal tersebut selaras dengan pernyataan (Malinowski, 1966). Ideologi tersebut mempengaruhi kehidupan masyarakat penganutnya (Hasan, 2003). Memiliki tujuan agar masyarakat tidak memiliki masalah yang menyebabkan terjadinya halangan terhadap apa yang dilakukan saat upacara ini digelar hingga hari yang akan datang. Hal ini sesuai dengan fungsi kenduri (Relin, 2015)

(FM1/14)

Dipun pirantos sedoyo namung beber kawilujengan, mugio wilujeng sakbadan sak hayat sak rojokoyo sangang puluh sifat prabiro selak milikipun sedoyo.

Terjemahan: Semua piranti hanya menebar salamatan, semoga selamat seluruh badan seluruh hayat seluruh harta benda sembilan puluh sifat perwira lekas dimiliki semua.

Dalam komponen FM1/14 terdapat penggalan mantra *mugio wilujeng sakbadan sak hayat sak rojokoyo* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi "semoga selamat seluruh badan seluruh hayat seluruh harta benda". Data tersebut terdapat tujuan dari pembaca mantra. Mantra ini berfungsi sebagai sarana masyarakat berharap selamat bagi kehidupan dan seluruh harta yang dimiliki. Berharap sembilan puluh sifat perwira agar dimiliki oleh manusia. Sembilan puluh sifat perwira merupakan sifat turunan dari Tuhan juga ada dalam diri manusia namun, banyak manusia yang belum menemukan sembilan puluh sifat tersebut dalam diri masing-masing (Azizah & Sunardi, 2019). Fungsi mantra tersebut mencerminkan ideologi dari penganut mantra. Hal

tersebut selaras dengan pernyataan ([Malinowski, 1966](#)). Ideologi tersebut mempengaruhi kehidupan masyarakat penganutnya ([Hasan, 2003](#)).

Kalimat ini menyatakan keadaan yang diinginkan pembaca mantra yaitu dengan menggunakan kata-kata yang dianggap dapat membangkitkan kekuatan magis. Pada penggalan mantra tersebut dipercaya memiliki fungsi mantra yang diucapkan pada saat upacara adat.

Hal ini dapat digarisbawahi bahwa fungsi mantra secara keseluruhan mencerminkan ideologi dari penganut mantra. Hal tersebut selaras dengan pernyataan ([Malinowski, 1966](#)) bahwa setiap kebudayaan memiliki fungsi yang diyakini oleh masyarakat sebagai pakem hukum maupun norma. Ideologi tersebut mempengaruhi kehidupan masyarakat penganutnya ([Hasan, 2003](#)). Dengan adanya mantra ini masyarakat dapat memahami mengapa mantra ini masih digunakan. Mantra ini berfungsi sebagai isyarat kepada para semua orang tua dan muda yang hadir pada siang hari di tempat ini. Bersama-sama meminta kebaikan kepada Allah agar keinginan baik dari Pak Sur dapat dikabulkan. Hal ini selaras dengan pendapat ([Malinowski, 1953b](#)) bahwa fungsi dari setiap kebudayaan merupakan representasi dari ideologi dari masyarakat penganutnya. Kepercayaan tersebut sebenarnya sebagai permohonan dan ucap syukur masyarakat kepada Tuhan serta sebagai sarana kerukunan bagi masyarakat yang melaksanakan upacara adat tersebut ([Masruroh et al., 2021](#)).

Masyarakat setempat mengadakan bersih desa dengan melakukan upacara adat dipercaya sebagai sarana untuk menolak segala keburukan yang akan ditimpa oleh tempat tersebut. Mengingatkan manusia agar dapat mengetahui segala arah yang merujuk pada selatan, utara, timur, barat dan lima adalah manusia sebagai pusat dari mata angin karena manusia memiliki peran menerima informasi dari mana saja. Manusia diharapkan mempercayai empat perkara yang membentuk jasad manusia terdiri dari unsur air, api, tanah dan udara. ([Ciptoprawiro, 1986](#); [Hadiwinarto, 2018](#)). Empat unsur tersebut merupakan unsur alam sebagai tunas yang mengawali Desa Tawun. Bermaksud agar dapat menggunakan unsur tersebut dengan bijaksana.

Mantra ini juga berguna sebagai pernyataan keberadaan Nabi Ilyas dan Nabi Khidir yang dianggap sebagai guru dari para wali yang menyebarkan ajaran Islam. Menghormati Dewa Gangga dan Dewa Bromo yang dipercaya sebagai sosok yang berpengaruh dalam ajaran Jawa. Dewa Gangga merupakan dewa yang dipercaya merawat sungai dan pepohonan. Dewa Bromo merupakan dewa yang membuat kehidupan menurut ajaran setempat. Pada mantra tersebut juga menyatakan unsur daun, api, kayu dan sumber air karena unsur ini

memiliki peran penting dalam kelangsungan hidup manusia. Menghormati tanah sebagai tempat tinggal manusia dan mengistirahatkan badan pada siang dan malam. Dalam kehidupan manusia sangat tergantung dengan keberadaan bumi. ([Agusta, 2018](#); [Arisona, 2010](#); [Fitrahayunitisna, 2018](#))

Doa yang digunakan oleh pembaca mantra merupakan ayat yang dibacakan dalam ritual adat sebagai permohonan kepada Tuhan untuk mendoakan roh dipercaya sebagai nyawa milik Bapak Japan dan Ibu Sriwan yang sudah keadaan baik di alam akhirat. Masyarakat Jawa percaya bahwa kematian hanya dialami oleh tubuh saja. Ketika tubuh mati, maka nyawa atau roh tersebut tidak mati sehingga nyawa tersebut dipercaya masih ada dan nyawa atau roh tersebut menerima doa dari manusia yang masih hidup di dunia. Berharap sembilan puluh sifat perwira agar dimiliki oleh manusia. Sembilan puluh sifat perwira merupakan turunan dari Tuhan juga ada dalam diri manusia, namun banyak manusia yang belum memiliki sembilan puluh sifat tersebut. Oleh sebab itu, manusia lekas mendapat sembilan puluh sifat Tuhan agar menjadi manusia yang berbudi luhur ([Azizah & Sunardi, 2019](#)).

Fungsi Mantra di Halaman Makam

Secara garis besar struktur mantra terbagi dalam tiga bagian yaitu bagian pembuka, isi, penutup. Dalam tiga bagian tersebut telah mencakup komponen pembentuk mantra dalam *fungsi mantra kenduri di halaman makam*. Diantara mantra-mantra yang ditemukan terdapat mantra yang memiliki komponen sederhana dan mantra yang memiliki komponen lengkap.

Mantra ini direkam pada tanggal 4 Februari 2022 melalui narasumber yang bernama Bapak Parni sebagai penutur mantra kenduri. Mantra ini didapatkan ketika melakukan ritual kenduri di makam umum Desa Tawun sebelum melakukan upacara adat *Keduk Beji*. Demi mendapatkan analisis lebih dalam, berikut adalah paparan data yang berfokus pada fungsi mantra dalam upacara adat *Keduk Beji*.

(FM2/1)

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, ing dinten niki kito saget makempal manunggal ing pelataran pesarean mriki sak perlu ngawontenaken kintun doa dumateng leluhur kanthi hajat bersih Desa nyadran Tawun.

Terjemahan:

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh di hari ini kita semua dapat berkumpul menyatu di pelataran

makam ini untuk mengadakan dan mengikuti doa kepada semua leluhur untuk memenuhi acara bersih Desa untuk mempersembahkan doa di Desa Tawun

Data (FM2/1) mantra kenduri di makam Desa Tawun terdapat unsur pembuka dalam mantra. Penggalan mantra berbunyi *ngawontenaken kintun doa dumateng leluhur* bila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai berikut “berkumpul menyatu di pelataran makam ini untuk mengadakan dan mengikuti doa kepada semua leluhur”. Dapat dilihat pada penggalan mantra yang sering menjadi kalimat pembuka dalam mantra merupakan salah satu fungsi mantra yang diucapkan. Mantra ini memiliki fungsi yang sama dengan diadakannya kenduri yaitu sebagai sarana keselamatan (Relin, 2015)

(FM2/2)

Sampun jangkep sedoyo pirantos nyuwun tambahing pangestu wilujeng sedoyo masyarakat Dusun Tawun ingkang gadah niatipun ingkang sepindah nyaos bekti jumeneng gusti ingkang nitahaken wiwitan lan pungkasan kiblata sekawan ngandap nginggil rintan kelawan dalu.

Terjemahan: Sudah lengkap semua piranti mohon menambah restu semua masyarakat Dusun Tawun yang memiliki niat yang sekalian mengucapkan bakti nama Tuhan yang menggariskan awal dan mengakhiri keempat kiblat bawah dan atas siang maupun malam

Data FM2/2 terdapat penggalan mantra berbunyi nyuwun tambahing pangestu wilujeng sedoyo masyarakat Dusun Tawun ingkang gadah niatipun ingkang sepindah nyaos bekti jumeneng gusti apabila diterjemahkan ke bahasa Indonesia menjadi “Sudah lengkap semua piranti mohon menambah restu semua masyarakat Dusun Tawun yang memiliki niat yang sekalian mengucapkan bakti nama Tuhan”. Penggalan mantra tersebut memiliki salah satu unsur fungsi dari mantra yang telah dibacakan oleh pembaca mantra. Mengisyaratkan kepada seluruh masyarakat mengingat akan kelahiran dan kematian. Agar masyarakat tidak melakukan tindakan kejahatan yang merugikan manusia dan lingkungan sekitarnya (Abhijit Mohanrao & Prashant, 2021). Fungsi lain yaitu mengisyaratkan pada manusia bahwa esan dari Tuhan dapat datang dari mana saja entah dari selatan, utara, timur, barat, bawah dan atas. (Joniarta, 2023)

(FM2/3)

Kanthi kintunan doa mugu sedoyo dipun sepunten sedoyo kalepatanipun lan ditampi sedoyo kesaenanipun lan mugu pinanggih panggenan sak saenipun.

Terjemahan: Semua yang mengikuti doa semoga dimaafkan segala kesalahan dan diterima seluruh kebaikan dan semoga mendapat tempat yang baik.

Data FM2/3 terdapat penggalan mantra berbunyi *dipun sepunten sedoyo kalepatanipun lan ditampi sedoyo kesaenanipun lan mugu pinanggih panggenan sak saenipun* apabila diterjemahkan ke bahasa Indonesia menjadi “semoga dimaafkan segala kesalahan dan diterima seluruh kebaikan dan semoga mendapat tempat yang baik.” Penggalan mantra tersebut memiliki salah satu unsur fungsi dari mantra yang telah dibacakan oleh pembaca mantra. Mantra ini berguna sebagai harapan masyarakat terhadap Tuhan. Pada kalimat ini dimaksudkan agar manusia memiliki doa dan harapan agar mendapat tempat yang mulia di sisi Tuhan. (Masruroh et al., 2021)

(FM2/4)

Sak lajengipun masyarakat Dusun Tawun ingkang niatipun caos kurmat ingkang poro nabi poro wali poro mukmin lan tambahing pangestu ingkang sami lenggah teng pesarean mriki.

Terjemahan: Kemudian masyarakat Dusun Tawun yang memiliki niat memberi hormat kepada para nabi para wali para mukmin dan menambah restu kepada semua yang dikuburkan tempat pemakaman Tawun ini.

Data FM2/4 terdapat penggalan mantra berbunyi *ingkang niatipun caos kurmat ingkang poro nabi poro wali poro mukmin lan tambahing pangestu* apabila diterjemahkan ke bahasa Indonesia menjadi “yang memiliki niat memberi hormat kepada para nabi para wali para mukmin dan menambah restu”. Pada penggalan mantra ini terdapat fungsi mantra sebagai sarana untuk menambah keselamatan dan memberi penghormatan kepada para nabi, wali, dan para orang mukmin. Hal ini selaras dengan fungsi kenduri itu sendiri sebagai sarana keselamatan dan sarana penghormatan. (Fitrahayunitisna, 2018; Relin, 2015).

(FM2/5)

Pramilo dipun caos khurmat mugi paring sawah pangestu wilujeng dumateng masyarakat Dusun Tawun anggenipun gadah hajatan bersih Dusun Nyadran Tawun.

Terjemahan: oleh sebab itu diberi penghormatan semoga diberikan segala restu kepada masyarakat Dusun Tawun yang melaksanakan perayaan bersih Desa untuk mendoakan arwah leluhur Tawun.

Selanjutnya Data FM2/5 terdapat penggalan mantra yang berbunyi *caos khurmat mugi paring sawah pangestu wilujeng dumateng masyarakat Dusun Tawun* apabila diterjemahkan ke bahasa Indonesia menjadi “penghormatan semoga diberikan segala restu kepada masyarakat Dusun Tawun”. Penggalan mantra tersebut memiliki salah unsur fungsi dari mantra yang telah dibacakan oleh pembaca mantra mantra.

Penggalan mantra tersebut memiliki fungsi memperingati bagi masyarakat Desa Tawun yang memiliki niat untuk menghormati para nabi dan para wali serta para orang beriman. Berguna menambah doa kepada semua yang telah mati dan dikubur di pemakaman Desa Tawun. Masyarakat setempat mengadakan bersih desa dengan melakukan upacara adat dipercaya sebagai sarana untuk menolak segala keburukan yang akan ditimpa oleh tempat tersebut (Kurnia, 2014). Kepercayaan tersebut sebenarnya sebagai permohonan dan ucap syukur masyarakat kepada Tuhan serta sebagai sarana kerukunan bagi masyarakat yang melaksanakan upacara adat *Keduk Beji* (Masruroh et al., 2021) (Relin, 2015)

(FM2/6)

Lan saklajengipun sedoyo masyarakat Dusun Tawun ingkang gadah niat lan tunggal niatipun caos kurmat dumateng cikal bakal ambakali Dusun Tawun.

Terjemahan: Kemudian untuk seluruh masyarakat Dusun Tawun yang memiliki niat dan satu niat memberi hormat kepada pendahulu dan yang sudah mendahului Dusun Tawun.

Data FM2/6 terdapat penggalan mantra yang berbunyi *caos kurmat dumateng cikal bakal ambakali Dusun Tawun* apabila diterjemahkan ke bahasa Indonesia menjadi “memberi hormat kepada pendahulu dan yang sudah mendahului Dusun Tawun”. Hal ini menunjukkan bahwa penggalan mantra ini memiliki fungsi sebagai penghormatan kepada leluhur (Relin, 2015)

(FM2/7)

Pramilo dipun caos khurmat mugio gusti ngabulaken hajatipun sedoyo masyarakat Dusun Tawun.

Terjemahan: Oleh karena itu diberi hormat agar gusti mengabulkan perayaan semua masyarakat Tawun.

Selanjutnya Data FM2/7 terdapat penggalan mantra *caos kurmat mugio gusti ngabulake hajatipun sedoyo masyarakat Dusun Tawun* apabila diterjemahkan ke bahasa Indonesia menjadi “diberi hormat agar gusti mengabulkan perayaan semua masyarakat Tawun”. Penggalan mantra tersebut memiliki salah unsur fungsi dari mantra yang telah dibacakan oleh pembaca mantra mantra.

Penggalan mantra ini berfungsi sebagai sarana memberi penghormatan kepada seseorang yang menjadi calon penggagas terbentuknya Desa Tawun. Masyarakat umum memberikan penghormatan terhadap seseorang yang menggagas Desa Tawun. Masyarakat sering menyebutnya sebagai *leluhur*. Berharap kepada Tuhan semoga mengabulkan apa yang menjadi permintaan baik yang diminta oleh masyarakat Desa Tawun. (Relin, 2015)

(FM2/8)

Salajengipun masyarakat Dusun Tawun sak pengkerakeripun ngawontenaken hajatan bersih Dusun meniko mug di tebihken ponco boyo lan dipun celaaken gemaharjo lan dipun gampilaken pados pangupo jiwo rintan kelawan dalu.

Terjemahan: Kemudian masyarakat Dusun Tawun setelah itu mengadakan acara bersih Dusun semoga dijauhkan dari marabahaya dan didekatkan dengan rezeki dan keselamatan serta dimudahkan mencari sandang pangan siang maupun malam

Komponen FM2/8 terdapat penggalan mantra yang berbunyi *di tebihaken ponco boyo lan dipun celaaken gemaharjo lan dipun gampilaken pados pangupo jiwo* memiliki arti “dijauhkan dari marabahaya dan didekatkan dengan rezeki dan keselamatan serta dimudahkan mencari sandang pangan”. Penggalan mantra tersebut memiliki salah unsur fungsi dari mantra yang telah dibacakan oleh pembaca mantra mantra. Setelah mengadakan acara kenduri bersih Desa Tawun diberi kesehatan jiwa dan raga. Fungsi mantra ini mengisyaratkan kepada semua masyarakat diberi kemudahan untuk mencari rezeki untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Penggalan mantra ini memiliki

harapan doa baik untuk semua masyarakat Desa Tawun yang memiliki acara kenduri. (Agusta, 2018; Relin, 2015)

SIMPULAN

Dengan berbagai pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan mantra kenduri dalam upacara adat *Keduk Beji* memiliki fungsi keselamatan. Fungsi tersebut tidak lepas dari ideologi setempat dimana mantra tersebut beredar. Hal ini selaras dengan tujuan diadakannya upacara adat *Keduk Beji* sebagai sarana permohonan keselamatan kepada *Gusti*, yang mencerminkan bahwa warga desa berpegang teguh pada norma agama karena mengimani bahwa Tuhan merupakan entitas tertinggi yang menunjang kebahagiaan dan keselamatan. Mantra ini memiliki fungsi sebagai sarana penghormatan kepada berbagai orang yang sudah mati. Karena masyarakat Jawa sangat menghormati orang-orang yang berpengaruh terhadap terbentuknya suatu tempat. Baik seseorang yang menjadi penggagas awal terbentuknya suatu tempat maupun sebagai penghormatan kepada berbagai sosok yang dianggap sebagai guru yang mengajarkan segala kebaikan bagi masyarakat Jawa.

Penelitian ini berfungsi untuk mengetahui fungsi mantra dalam upacara adat *Keduk Beji* menurut penganut dari pembaca mantra itu sendiri. Fungsi ini dianggap sebagai fungsi *private* yang tidak diketahui masyarakat secara umum. Kelemahan dari fungsi mantra tersebut tidak disebarluaskan kepada masyarakat umum sebagai pengetahuan yang penting untuk masyarakat. Sehingga mantra ini hanya sebagai pelengkap dalam upacara adat *Keduk Beji*. Sebenarnya mantra ini sangatlah penting memiliki fungsi secara filosofis sebagai warisan yang harus dipertahankan oleh masyarakat Desa Tawun. Penelitian ini memiliki kelemahan yaitu mantra merupakan unit yang cukup sulit digali dalam penelitian. Kajian dalam mantra kurang diminati dalam penelitian karena dianggap sebagai unit yang sakral dalam kebudayaan. Mantra dianggap suatu yang kuno dan objek mantra dianggap sebagai suatu yang tidak terbarukan. Kajian ini tidak bertumpu pada kajian sastra secara universal. Hasil dari penelitian ini hanya berguna untuk kolektif kebudayaan dimana mantra tersebut beredar, yaitu pada masyarakat Desa Tawun. Sehingga mantra lebih jarang dikaji dari pada unit sastra lisan lainnya. Penelitian ini diharapkan dapat menggugah peneliti lain untuk meneliti mantra agar mengetahui fenomena dalam pola masyarakat. Kajian mantra dapat dikaji secara universal agar kajian tersebut dapat diterima di masyarakat secara luas. Karena mantra merupakan unit data yang paten dan tidak dapat dirubah. Dalam kajian

mantra, pemaknaan dapat dijadikan tumpuan agar mantra tersebut dapat diminati dalam kajian ilmiah. Pemaknaan dapat menjadi tumpuan agar mantra menjadi suatu hal yang terbarukan dalam suatu kajian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abhijit, Z., & Prashant, B. B. (2021). Dry Spell and Wet Spell Characterisation of Nandani River Basin, Western Maharashtra, India. *Water Science and Technology Library*, 98, 9–18. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-030-64202-0_2
- Agusman, A., & Mahyudi, J. (2021). Mantra masyarakat Sasak: Kajian bentuk, fungsi, dan aspek teologi. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(2), 241–253. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i2.17229>
- Agusta, R. (2018). Reinterpretasi Mantra Dalam Inskripsi Pendek Candi Sanggar. *Purbawidya: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 7(2), 137–148. <https://doi.org/10.24164/pw.v7i2.268>
- Arisona, N. (2010). Ragam dan Makna Bahasa dalam Lakon Kintir. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 11(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/resital.v11i2.508>
- Azizah, M., & Sunardi. (2019). Ngaji Lowo: Strategi Peningkatan Pemahaman Agama Pada Masyarakat Di Majelis Ta'lim Babussalamgondok Mojowarno Jombang Jawa Timur. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/hjsk.v9i1.3417>
- Ciptoprawiro, A. (1986). *Filsafat Jawa*. Balai Pustaka.
- Daud, H. (2001). *Mantra Melayu*. University Sains Malaysia.
- Djarot, M., Kunci, K., Khusus, K., & Islamisasi, M. (2019). Mantra Makan Dalam Kelambu Masyarakat Bugis Dendreng Desa Gedung Intan Mempawah (Kajian Kata Khusus Dan Islamisasi Melalui Mantra). *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education*, 2(2), 244. <https://doi.org/https://doi.org/10.24260/jrtie.v2i2.1450>
- Eko., Fitri., Z. (2019). Simbol mantra dalam upacara Balenggang masyarakat Dayak Bakati Rara di Desa Mayak Kecamatan Seluas Kabupaten Bengkayan. *Cakrawala Linguista*, 2(2).

<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26737/cling.v2i2.1662>

- Fitrahayunitisna. (2018). Performansi Ujub: Doa Dan Komunikasi Tiga Alam Dalam Tradisi Bersih Desa Krisik Di Blitar Provinsi Jawa Timur. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 4(2). <https://doi.org/10.18784/smart.v4i2.672>
- Hadiwinarto. (2018). Urgensi Konseling Spiritual. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 4(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31602/jbkr.v4i2.1404>
- Hafid Arofah, Moch., & Siti Kussuji Indrastuti, N. (2022). Pantun dan Mantra dalam Upacara Menumbai di Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau: Kajian Komposisi, Transmisi, dan Fungsi. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(3), 1020–1033. <https://doi.org/10.58344/jmi.v1i3.97>
- Hardiansyah, B., Iriyadi, D., & Gufron, I. A. (2022). Akulturasi Islam pada budaya Ruwatan Rumah di Cikidi Hilir Banten. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(1), 50–61. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i1.19755>
- Hasan, I. (2003). *Sistem Politik Ideologi dan Demokrasi di Indonesia*. Alqa Dzulqaidah.
- Joniarta, M. (2023). Sinkretisasi Siwa-Buddha Di Pura Yeh Gangga Desa Perean Tengah Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan. *JURNAL PANGKAJA* (Vol. 26, Issue 1). <https://doi.org/https://doi.org/10.25078/pjah.v26i1.2322>
- Koentjaraningrat. (2000). *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. Gramedia.
- Kurnia, L. (2014). “Seren Taun” between hegemony and culture industry; Reading a Sundanese ritual of harvest in Cigugur, West Java. *Wacana*, 15(2), 300–313. <http://wacana.ui.ac.id/index.php/wjhi/article/view/405>
- Malinowski, B. (1953a). *Argonauts of the Western Pacific*. Routledge & Kegan Paul.
- Malinowski, B. (1953b). *Argonauts of the Western Pacific*. Routledge & Kegan Paul.
- Malinowski, B. (1966). *A Scientific Theory of Culture and Other Essays*. A Galaxy Book.
- Masruroh, N., Rahman, A., & Hermawan, Y. (2021). Eksistensi sedekah bumi di era modern: Desa wisata Plesungan Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(2), 268–283. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i2.17209>
- Melin, Harun, A., & Endang, S. (2022). Mantra Tolak Bala Sebagai Sastra Lisan Dalam Upacara Adat Tepung Tawar Masyarakat Melayu Sambas Kalimantan Barat (Kajian Perspektif Antropologi Sastra). *Prosiding Seminar Nasional Sastra, Lingua, Dan Pembelajarannya (Salinga)*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.33503/salinga.v2i1.2181>
- Nardiati, S., Suwadji, Sukardi, & Suwatno, P. E. (1993). *Kamus Bahasa Jawa - Bahasa Indonesia I* (Umi. Basiroh & H. Supadi, Eds.). Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan .
- Neuman, W. L. (2003). *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches*. Pearson Education.
- Nyoman, S. A. (2021). Sesapa : Bahasa Mantra Dalam Ritual Lokal Di Desa Bali Aga Buleleng Bali. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 5(2), 101–112. <https://doi.org/https://doi.org/10.55115/purwadita.v5i2.1802>
- Qorihah, A., Azhari, W., & Arsyada, R. M. Z. A. (2018). Sastra Lisan Mantra Ujub-Ujub: Makna Dan Fungsinya Dalam Masyarakat Desa Karangrejo Kabupaten Malang Jawa Timur. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 2(2). <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/bind/article/view/12133>
- Rampan, K. L. (2014). *Mantra, Syair, dan Pantun: Di Tengah Kehidupan Dunia Modern*. Yrama Widya.
- Relin, D. E. (2015). *Filosofis Ruwatan Dalam Era Modernisasi Pada Masyarakat Jawa* (Nyoman Krining, Ed.; 1st ed.). Ashram Gandhi Puri, Indra Udayana Institute of Vedanta.
- Saleh, A. N. (2016). Anrong Bunting: Nilai Estetika Dan Mantra Pada Pesta Perkawinan Adat Orang. 7(2), 333–342. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v7i2.135>
- Saputra, H. S. P. (2007). *Memuja Mantra: Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi*. Pustaka Pelajar.
- Sekarbatu, D. (2013). Struktur, Makna, Dan Fungsi Mantra Hindu-Jawa. *Sintesis*, 7(2), 154–163. <https://doi.org/https://doi.org/10.24071/sin>

v7i2.1013

- Soemardjan, S., & Soemardi, S. (1964). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Spradley, J. P. (2006). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana.
- Sugiarto, E. (2015b). *Mengenal Sastra Lama Jenis, Definisi, Ciri, Sejarah, dan Contoh*. ANDI.
- Sulistyorini, D., & Andalas, E. F. (2017). *Sastra Lisan : kajian teori dan penerapannya dalam penelitian*. Madani.
- Tumarjio, A. E., & Birsyada, M. I. (2022). Pergeseran prosesi dan makna dalam tradisi Merti Dusun di desa wisata budaya Dusun Kadilobo. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(2), 323–335.
<https://doi.org/10.22219/satwika.v6i2.21503>
- Untermeyer. (1950). *Modern American Poetry And Modern British Poetry*. Mid-Century Editions.
- Utama, H. F. (2023). Pandangan hidup Kejawen (Asta Brata) sebagai konsep kepemimpinan di era VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, and Ambiguity). *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(1), 237–245.
<https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.24056>
- Waluyo, H. (2010). *Pengkajian dan Apresiasi Puisi*. Widyasari Press.
- Wardani, A. P., Darmayanti, N., Sofyan, A. N., Budaya, F. I., Padjadjaran, U., Raya, J., Sumedang, B., & 21 Jatinangor, K. (2020). Fungsi Mantra Kekuatan Dalam Jangjawokan: Kajian Etnolinguistik. *Metabasa: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran*, 2(2).
<https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/mbsi/article/view/2490>

